

TINJAUAN PUSTAKA

Tumbuhan Obat

Pengertian tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan dikategorikan dalam tiga bagian yaitu tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern dan tumbuhan obat potensial yang memiliki khasiat sebagai penyembuh penyakit (Nurmalasari *et al.* 2012). Tumbuhan obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional, sedangkan tumbuhan obat modern merupakan jenis tumbuhan obat yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggung jawabkan secara medis, kemudian tumbuhan obat potensial merupakan jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa kimia atau bahan aktif yang berkhasiat obat tetapi belum dapat dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri (Warida *et al.* 2016).

Tumbuhan obat juga merupakan jenis tumbuhan yang dipungut langsung dari alam, baik langsung dari hutan, tepi jalan dan pekarangan rumah. Tumbuhan obat ini merupakan sumber plasma nuftah dengan manfaat yang begitu besar bagi manusia, disetiap bagian dari tumbuhan memiliki fungsi sebagai obat atau dapat mengobati berbagai jenis penyakit yang diderita oleh manusia (Dogra *et al.* 2015). Menurut Mustayyib *et al.* (2017) tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang telah diketahui memiliki khasiat sebagai obat dan telah banyak digunakan dalam pengobatan yang bersifat sebagai pencegahan penyakit, Efremlia *et al.* (2015) mengemukakan bahwa tumbuhan yang dapat dinyatakan sebagai tumbuhan obat ketika bagian dari tumbuhan yang digunakan dapat memperkuat fungsi organ tubuh dan dapat menghilangkan racun atau penyakit serta dapat membangun sistem kekebalan tubuh. Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Ani *et al.* (2018) tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mampu menghambat pertumbuhan sel-sel yang tidak normal seperti tumor dan kanker.

Tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat mengandung banyak komponen kimia seperti metabolit sekunder, senyawa metabolit sekunder mempunyai aktifitas biologis yang dapat mempertahankan tumbuhan dari pengaruh buruk lingkungan (Rahardjo *et al.* 2020). Berbagai senyawa yang terdapat dalam kandungan metabolit sekunder, senyawa tersebut memiliki fungsi yang menjadikan tumbuhan berkhasiat sebagai obat diantaranya terpenoid yang mengandung minyak atsiri dan glikosida. Selanjutnya ada alkaloid yang berfungsi sebagai antiparasit, kemudian senyawa fenolat yang mengandung flavanoid, tanin, dan antrasena (Rahardjo *et al.* 2020). Pencapaian dari khasiat tumbuhan obat tersebut untuk menyembuhkan penyakit tertentu berkaitan dengan ketepatan dalam penggunaannya, meliputi kebenaran bahan obat, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan dan ketepatan dalam pemilihan tumbuhan obat sebagai obat penyakit yang diderita perlakuan ini perlu untuk menghindari efek samping yang berlebihan terhadap penggunaan tumbuhan obat (Sumayyah *et al.* 2017). Pada umumnya efek samping yang dirasakan saat mengkonsumsi tumbuhan obat tidak tepat dosisnya akan menyebabkan rasa gatal, mual dan timbul ruam kulit (Yunarto, 2013)

Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Penggunaan tumbuhan obat saat ini semakin marak, masyarakat mulai memandang pentingnya penggunaan tumbuhan obat dibandingkan dengan obat modern (Ariyati *et al.* 2016). Pemanfaatan tumbuhan obat sangat membantu masyarakat khususnya masyarakat kalangan bawah yang keterbatasan biaya untuk membeli obat-obatan modern. Selain itu, tumbuhan obat juga mudah didapatkan dan efek samping yang dirasakan saat mengkonsumsi atau menggunakan tumbuhan obat tidak banyak.

Setiap bagian dari tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai obat, mulai dari bagian akar sampai pada bagian daun, buah dan bunga (Sambara *et al.* 2016). Arum *et al.* (2012) menyatakan pada penelitiannya mengenai etnobotani tumbuhan obat di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono bahwa masyarakat disana lebih banyak memanfaatkan bagian rimpang dari famili Zingiberaceae, salah satunya rimpang kencur yang digunakan untuk mengobati penyakit flu pada bayi dan pasca melahirkan. Pada penelitian Fahmi *et al.* (2018) mengenai identifikasi tanaman obat di Kecamatan Talang Kelapa, masyarakat Talang Kelapa lebih banyak memanfaatkan tumbuhan obat bagian daun sebagai bahan obat hal ini didasarkan bahwa bagian daun mengandung banyak senyawa metabolit dan juga mudah diperoleh. Kemudian tumbuhan obat yang digunakan bagian akarnya seperti ensabi layang (*Emilia sonchifolia*) yang digunakan sebagai obat diare, pelai (*Elephantopus scaber*) digunakan bagian kulit batangnya untuk mengobati malaria, tumbuhan obat yang dimanfaatkan bagian buahnya seperti kelapa (*Cocos nucifera*) yaitu air kelapa digunakan sebagai obat cacar air, dan tumbuhan obat yang bagian bunganya digunakan sebagai obat salah satunya pepaya (*Carica papaya*) yang dipercaya sebagai panambah darah. Setiap jenis tumbuhan obat memiliki berbagai cara pengolahan sebelum dikonsumsi atau digunakan sebagai obat seperti direbus, ditumbuk, ditempelkan atau dimakan langsung hal ini biasanya berdasarkan kepercayaan Battra atau kepercayaan penduduk setempat.

Penggunaan tumbuhan obat juga banyak dilakukan oleh negara-negara maju seperti negara Eropa (Azwinda. 2015), masyarakat negara Eropa masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional untuk berbagai jenis penyakit yang mereka derita dan telah digunakan selama ribuan tahun. WHO menyatakan sekitar 65% sampai 80% populasi dunia memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan yang diperoleh langsung dari alam (Schultz *et al.* 2021).

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia banyak yang diambil langsung dari dalam hutan, dari habitus terna sampai pohon digunakan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan obat tidak mengeluarkan banyak biaya dan tidak memandang gender serta usia. Untuk mengatasi kepunahan spesies banyak masyarakat sudah melakukan pembudidayaan tumbuhan obat di pekarangan rumah, hal ini untuk kesinambungan atau kelestarian alam yang berkelanjutan (Yudas *et al.* 2017).

Suku Dayak Belangin

Suku Dayak merupakan penduduk asli pulau Kalimantan, masyarakat suku Dayak banyak ditemukan hidup di daerah pedalaman sekitaran hutan walaupun sekarang sudah ada yang tinggal di kota. Istilah Dayak berasal dari kata Dayaka dalam bahasa Kawai artinya masyarakat yang ramah, istilah ini muncul karena dilihat dari keramahan masyarakat suku Dayak terhadap pendatang (Ramaniyar. 2019). Suku Dayak terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub suku kecil yang tersebar luas di pulau Kalimantan, umumnya masyarakat suku Dayak yang tersebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan mengelompokkan diri berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam dan bahasa untuk dijadikan nama sub suku (Darmadi, 2016). Persebaran masyarakat suku Dayak dari pulau Kalimantan hingga di negara Malaysia khususnya Serawak, persebaran yang dilakukan oleh nenek moyang suku Dayak pada zaman dulu dengan menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan mendiami daerah pesisir pulau Kalimantan (Darmadi, 2016).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang ditempati oleh masyarakat Suku Dayak, Suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat terdiri dari 158 suku dan terbagi lagi menjadi beberapa sub suku kecil (Yusro *et al.* 2019). Masyarakat Suku Dayak yang masih tinggal di daerah sekitaran hutan memiliki hubungan yang erat dengan alam, hampir semua kebutuhan hidup mereka bergantung dengan hutan mulai dari kebutuhan pangan, bahan bangunan, obat-obatan, pendapatan tunai, sumber mata air dan budaya mereka juga berkaitan dengan alam. Berdasarkan keterkaitan masyarakat Suku Dayak dengan hutan menjadikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan hasil hutan sangat luas, pengetahuan mengenai pemanfaatan hasil hutan ini selain mereka peroleh dari pengalaman tetapi juga diperoleh dari pengetahuan turun-temurun.

Suku Dayak Belangin merupakan salah satu sub suku kecil dari Suku Dayak Kanayatn yang mendiami Kabupaten Landak, Suku Dayak Belangin tumbuh kembang di daerah pedalaman dengan kehidupan yang biasanya berkelompok menjadikan masyarakat Suku Dayak Belangin memanfaatkan keberagaman jenis hayati (Heningsih *et al.* 2018) hal ini berkaitan juga dengan kebiasaan nenek moyang Suku Dayak. Keseharian masyarakat Suku Dayak Belangin sebagai petani yang memanfaatkan hasil alam secara langsung menyebabkan masyarakat biasa memanfaatkan hewan dan tumbuhan sebagai konsumsi dan juga dimanfaatkan untuk pengobatan dengan media supranatural dan adat, upaya pengobatan penyakit dengan menggunakan obat-obatan alami atau juga disebut tumbuhan obat merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat (Heningsih *et al.* 2019). Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan obat alami tidak memberikan efek samping yang cukup besar dan juga sangat membantu masyarakat yang tinggal jauh dari akses jalan raya atau mereka yang tinggal di pedalaman tanpa adanya klinik kesehatan.

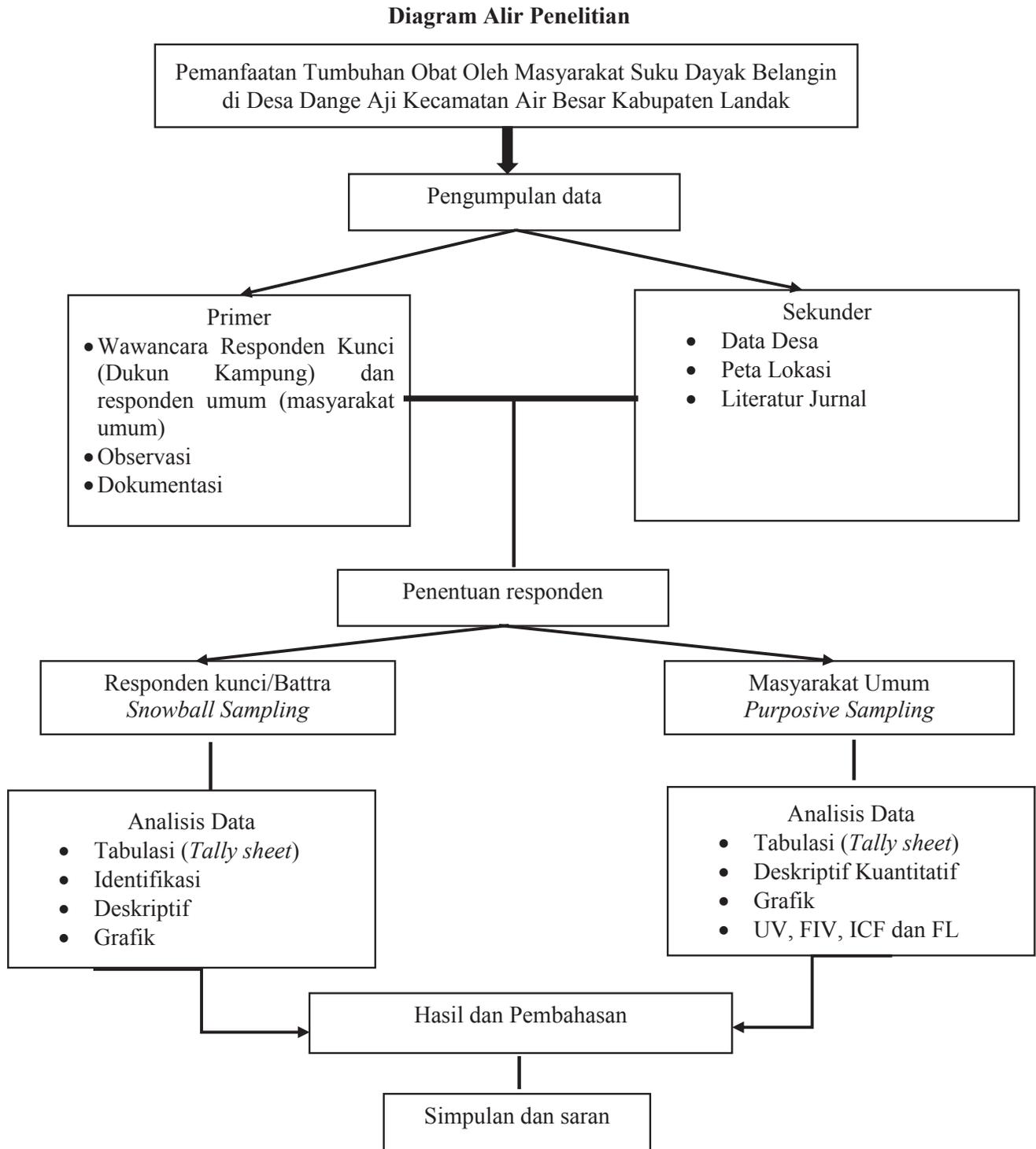
Suku Dayak Belangin tersebar luas di dua kecamatan yaitu Kecamatan Kuala Behe dan Air Besar, namun pada penelitian Heningsih *et al.* (2018) menyatakan bahwa Suku Dayak Belangin juga tersebar di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak khususnya Desa Mu'un. Suku Dayak Belangin kerap mengadakan upacara adat bayar niat yang bertujuan untuk membayar hutang budi ke jubata (Echi *et al.* 2021). Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Belangin sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari saat bertemu warga sesama Suku Dayak Belangin dan di dalam lingkungan sekitar rumah kerap menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa belangin, bahasa belangin juga berfungsi sebagai lambang kebangsaan daerah dan lambang identitas masyarakat Suku Dayak Belangin (Novita *et al.* 2020).

Kerangka Pikir

Tumbuhan obat memiliki peran yang penting bagi kesehatan tubuh manusia, tumbuhan obat dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, memperbaiki organ tubuh yang rusak serta meningkatkan daya tahan tubuh manusia. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang setiap bagiannya dapat digunakan sebagai bahan obat atau yang berkhasiat sebagai obat.

Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan alternatif pengobatan tradisional yang mudah ditemukan dan tidak memiliki efek samping berlebihan menjadikan banyak masyarakat saat ini mulai kembali memanfaatkan khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Penggunaan tumbuhan obat ini telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia dengan keberagaman suku dan budaya di Indonesia menjadikan pemanfaatan tumbuhan obat pun beragam.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Dayak yang terbagi dalam sub suku besar dan sub suku kecil diantaranya suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. Penelitian mengenai tumbuhan obat di Kabupaten Landak telah banyak dilakukan namun mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak khususnya bagi masyarakat Suku Dayak Belangin masih belum ada hingga saat ini, berlandaskan hal ini menjadikan penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji apa saja jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji dan bagaimana bentuk pemanfaatannya, dengan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang baru bagi masyarakat diluar Desa Dange Aji. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir ini dapat dilihat di diagram alir di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian